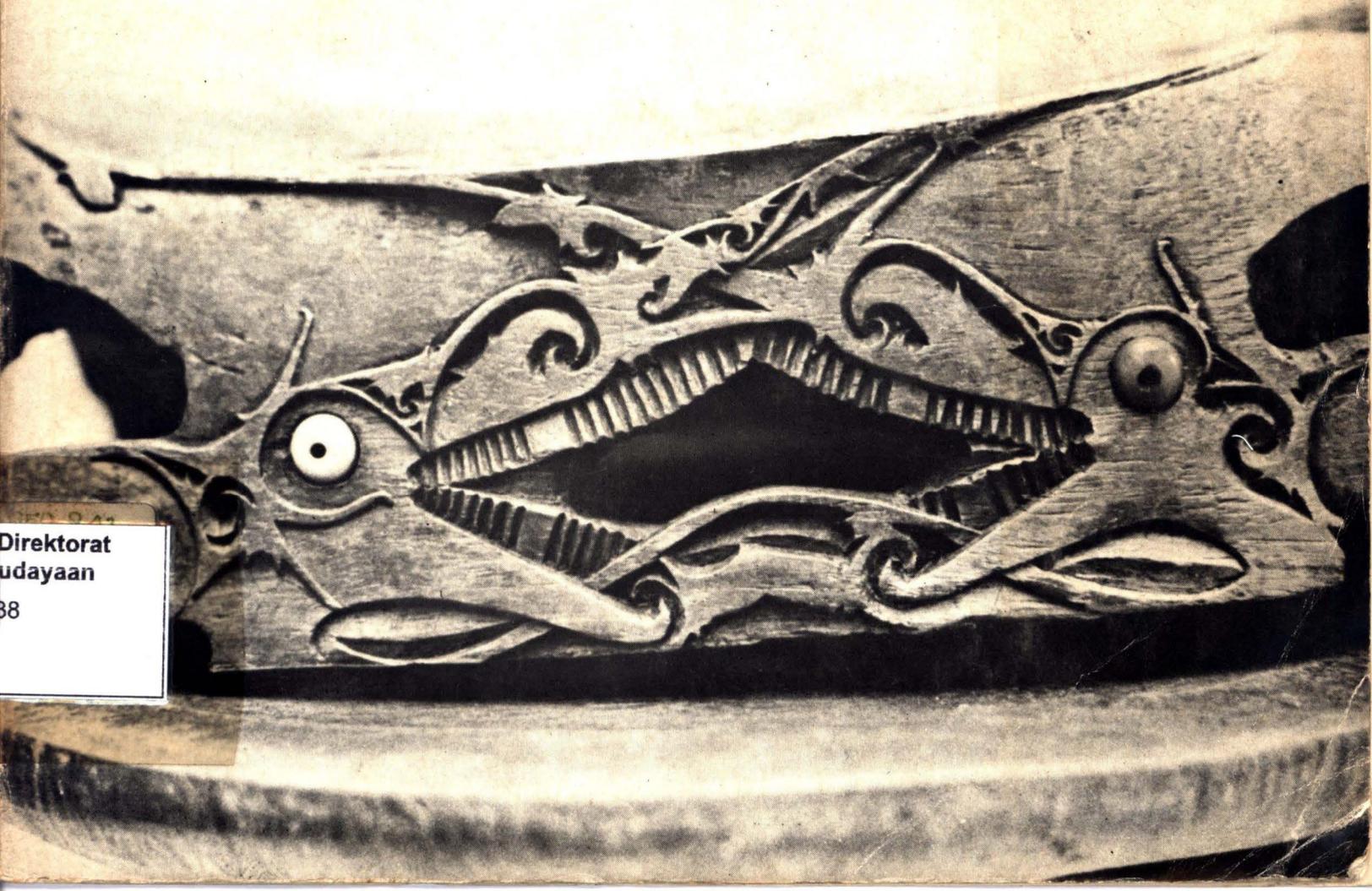


ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA KALIMANTAN TIMUR II



Direktorat
Budayaan

88

700.9838
B08
a

ALBUM SEJARAH SENI BUDAYA KALIMANTAN TIMUR II

**DIRENCANAKAN
DIPOTRET DAN
DISUSUN OLEH**

**BOBIN AB
RAMELAN MS
ATJEP DJAMALUDIN**

Diterbitkan oleh:

**PROYEK PENGEMBANGAN MEDIA KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN R I
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**

KATA PENGANTAR

Dalam rangka melaksanakan pendidikan manusia seutuhnya dan seumur hidup, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan bermaksud meningkatkan penghayatan nilai-nilai budaya bangsa dengan jalan menyajikan berbagai album sejarah, seni dan budaya dari berbagai daerah di Indonesia yang mengandung nilai-nilai pendidikan watak serta moral Panca Sila.

Atas terwujudnya karya ini, Pimpinan Proyek Pengembangan Media Kebudayaan mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan.

Proyek Pengembangan Media Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PIMPINAN

1. BATU HATI

Batu halus menyerupai hati ini masih dalam rangka penelitian. Namun batu ini merupakan batu yang mempunyai legende di kalangan masyarakat kecamatan Damai kabupaten Kutai. Menurut legende, batu ini merupakan batu jadian dari hati manusia.

Di Damai ada dua sejoli yang saling bercinta. Orang tua pihak putri tidak setuju, kalau anak gadisnya bercinta-cintaan dengan lelaki tersebut. Laki-laki itu marah kemudian membunuh ayah gadis kekasihnya. Hati dan jantungnya diambil dibawa lari ke hutan. Sesampainya di hutan laki-laki dengan jantung dan hati yang dibawanya itu menjadi batu. Hal ini terjadi pada jaman balik. Yang artinya semua kembali menjadi batu. Yang baru diketemukan sekarang ini baru hatinya yang berupa batu halus itu. Lepas dari legende dan penelitian seperti di atas, benda ini artistik bentuknya, seperti patung abstrak, yang diciptakan oleh orang-orang zaman sekarang ini, melalui ide dan teknik yang serba modern.



2. BATU MAGNIT (BATU BESI)

Batu yang bersifat magnitis ini merupakan peninggalan prasejarah, terdapat di kecamatan Barongtongkok, kabupaten Kutai. Bentuk batu itu sepinas seperti bentuk fosil binatang.

Semula sebelum batu itu diangkat atau digali, setiap kendaraan yang terdiri atas banyak logam, bila sampai di tempat kedudukan batu itu, biasanya mogok.

Setelah batu itu diambil, kemacetan atau mogok tidak terjadi lagi. Dan setelah benda itu dimuseumkan ternyata sifat kemagnitisannya lenyap.



3. KELENGKANG BESI

Terbuat dari kuningan yang terdiri dari bagian-bagian berupa rantai yang masing-masing ujung dari rantai itu terdiri dari dua cabang rantai yang berakhir dengan bentuk ular naga; diperkirakan naga jantan dan betina. Bentuknya berbeda, yang satu berbadan polos, berkepala lebih ramping, bertelinga, dan hiasan mahkotanya menjulai seirama dengan bentuk tubuhnya. Tampak lebih sederhana dan proporsional. Bentuk naga satunya lagi berkaki banyak, bermata melotot menakutkan, gigi melengkung panjang ke dalam mulut, dengan mahkota bercabang-cabang bagaikan sulur yang tumbuh seirama dengan bentuk keseluruhannya. Pada bentuk naga ini dikaitkan rantai kecil yang berbentuk ganda. Kemudian di tengah-tengahnya panjang rantai itu terdapat pula pola hiasan yang sama, namun dua kembar naga itu masing-masing "tarung" yaitu saling membelit dan membentuk hiasan yang indah sekali.

Gaya daripada bentuk ini adalah gaya Cina dari abad ke 14 Masehi, jelasnya berasal dari Pinang Sendawar.

Fungsinya merupakan kaitan bermitos.

Pada suatu hari "hujan panas" di Sungai Bengkalang, kecamatan Long Iram kabupaten Kutai, seorang petinggi di situ yang bernama Sangkareak menemukan kelengkang besi ini berisi seorang bayi laki-laki.







6. BENTUK HIASAN BAGIAN
UJUNG KELENGKANG BESI
YANG BERBENTUK ULAR
NAGA DENGAN CORAK SAMA
DENGAN HIASAN DI TENGAH-
NYA BAGIAN KANAN.



7. BENTUK HIASAN BAGIAN
UJUNG KELENGKANG BESI
DENGAN CORAK ULAR NAGA,
HIASAN INI SAMA DENGAN
HIASAN DI TENGAH BAGIAN
KIRI.



8. **BAJU BESI** yang terdiri dari kaitan bentuk-bentuk rantai kecil. Berfungsi sebagai baju perang dari Eropa pada abad ke 18 Masehi. Benda ini merupakan hadiah dari orang-orang Barat kepada Sultan Kutai Kerta Negara.



9. KERIS BURITKANG

Terbuat dari logam baja, panjang lebih kurang 35 cm, lebar 3 – 5 cm. Pamornya berlubang-lubang dan pada hulunya terdapat gambar naga. Jelas keris ini merupakan keris pusaka bukan untuk perang.

Keris ini menurut kronik Kutai telah ada sejak pemerintahan Aji Batara Agung Dewa Sakti yang memerintah dari tahun 1300 – 1325. Bersamaan pula dengan ceritera Lembu Suana, yang menjadi Lambang Kutai Kerta Negara.

Fungsi dari keris ini merupakan syarat mutlak bagi seseorang yang diangkat menjadi raja.

Wrangkanya bentuk "pendok" dan pada sarungnya berlapis emas.



10. Bentuk tiang kursi malas di bagian belakang yang menggambarkan naga berkaki empat, bermuka gajah dengan belalai dan taringnya, namun kepalanya menyerupai kepala burung bermahkota indah.

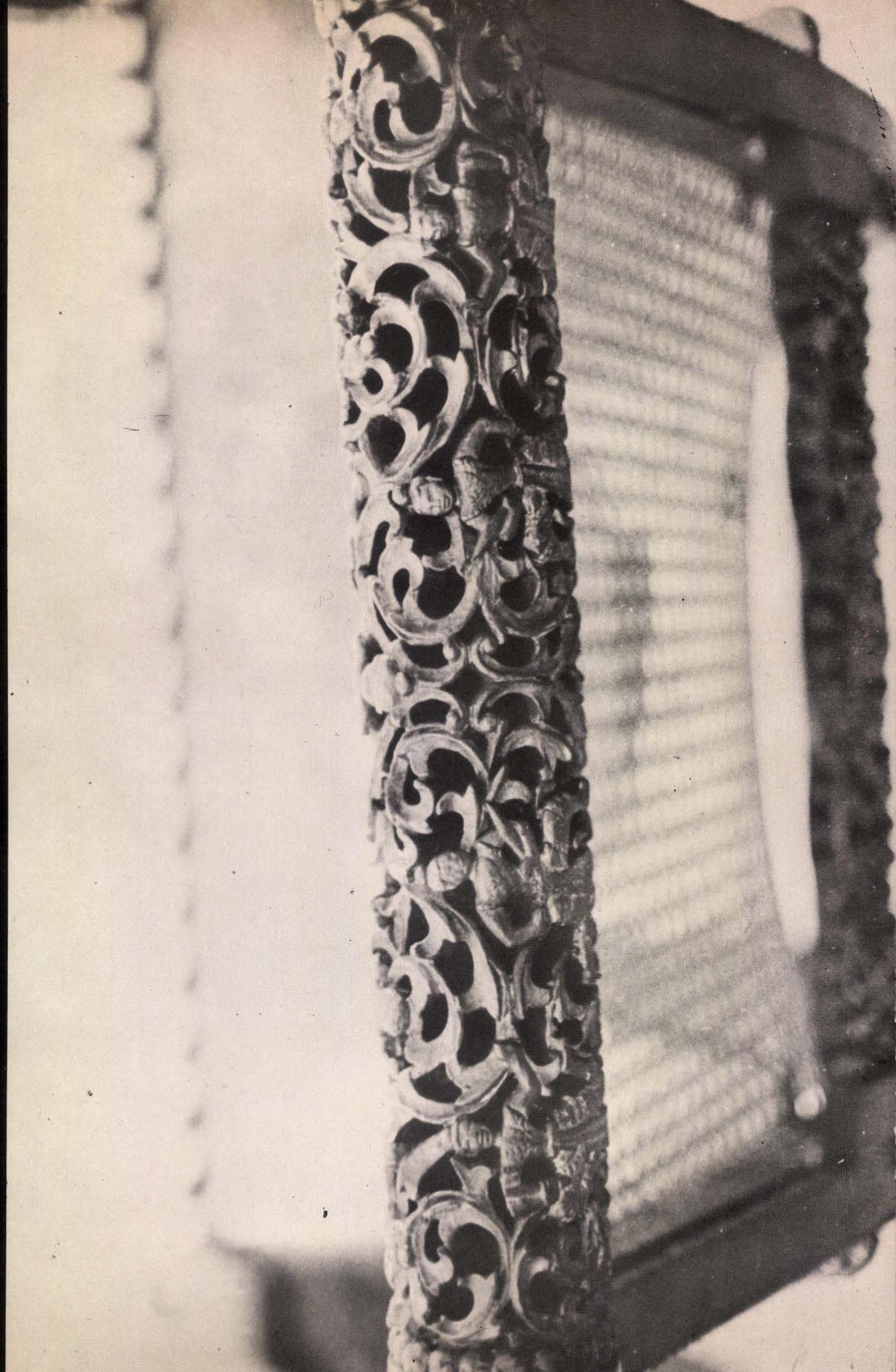




12. Ukiran di bagian sandaran kursi malas Sultan Kutai, berlukiskan bentuk bulat bunga patma yang dilanjutkan dengan bentuk-bentuk relung, dan dikombinasi dengan bentuk sendratari yang menggambarkan tari gantar, yaitu tari spesifik di Kutai.



13. BINGKAI TEMPAT DUDUK
BAGIAN BELAKANG, BERBEN-
TUK BULAT BERUKIR YANG
DIKOMBINASIKAN DENGAN
BENTUK MANUSIA LENGKAP
DENGAN PAKAIAN ADAT TARI
TRADISIONAL KERAJAAN.

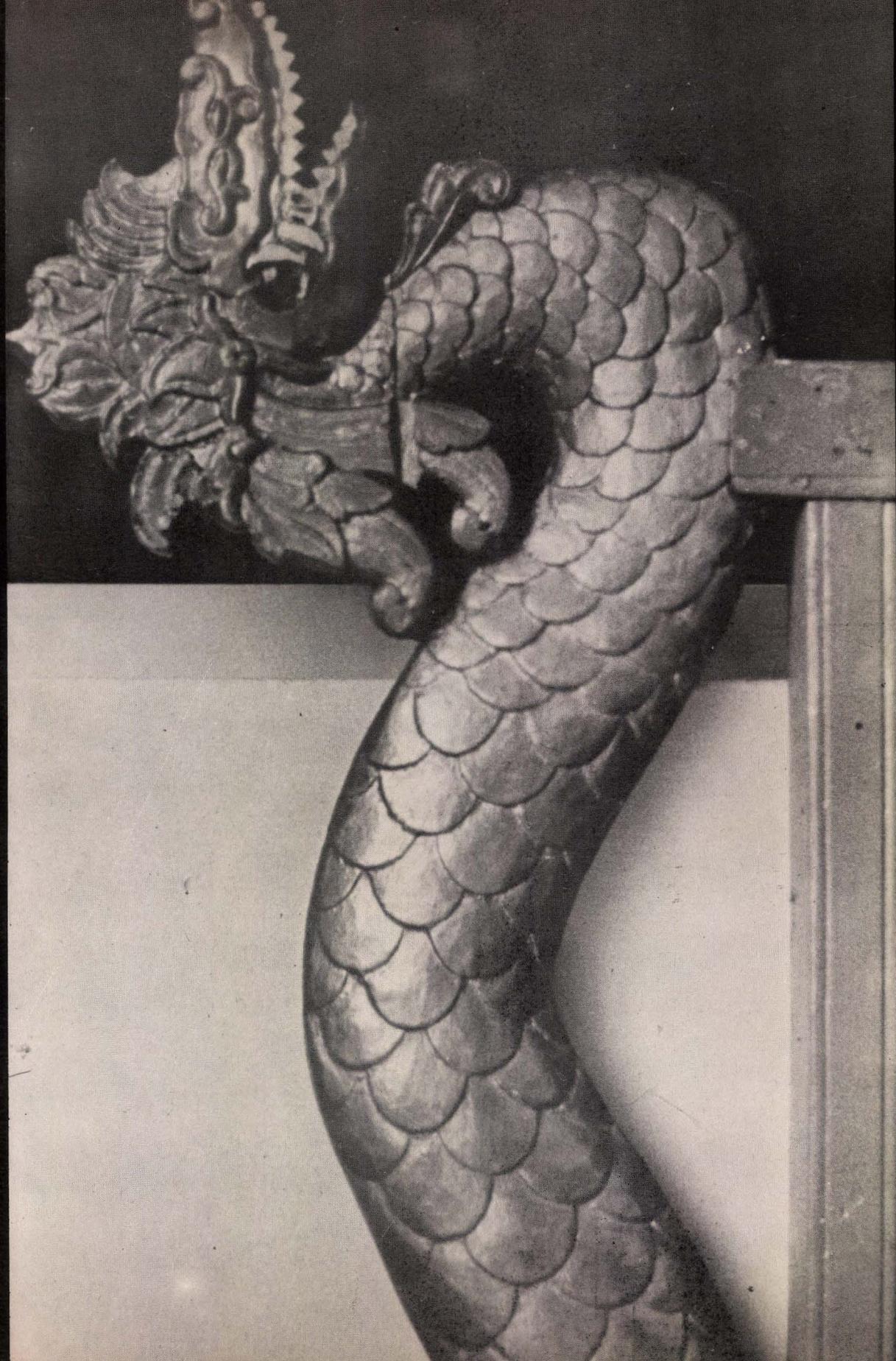


14. Patung KEPALA NAGA, sebagai perlengkapan upacara adat. Adapun kepala naga itu digunakan untuk upacara adat dengan menurunkan naga di Tepian Batu Kutai Lama. Badannya dibuatkan sedemikian rupa dari kain kuning sehingga betul-betul menyerupai naga.

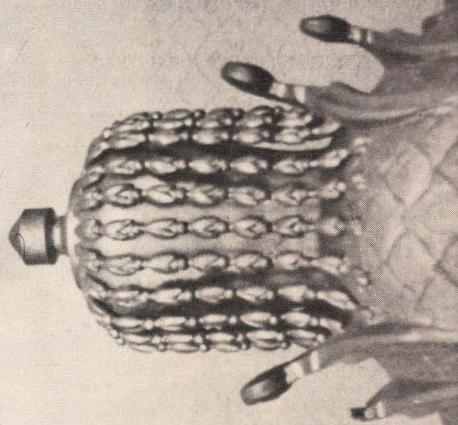
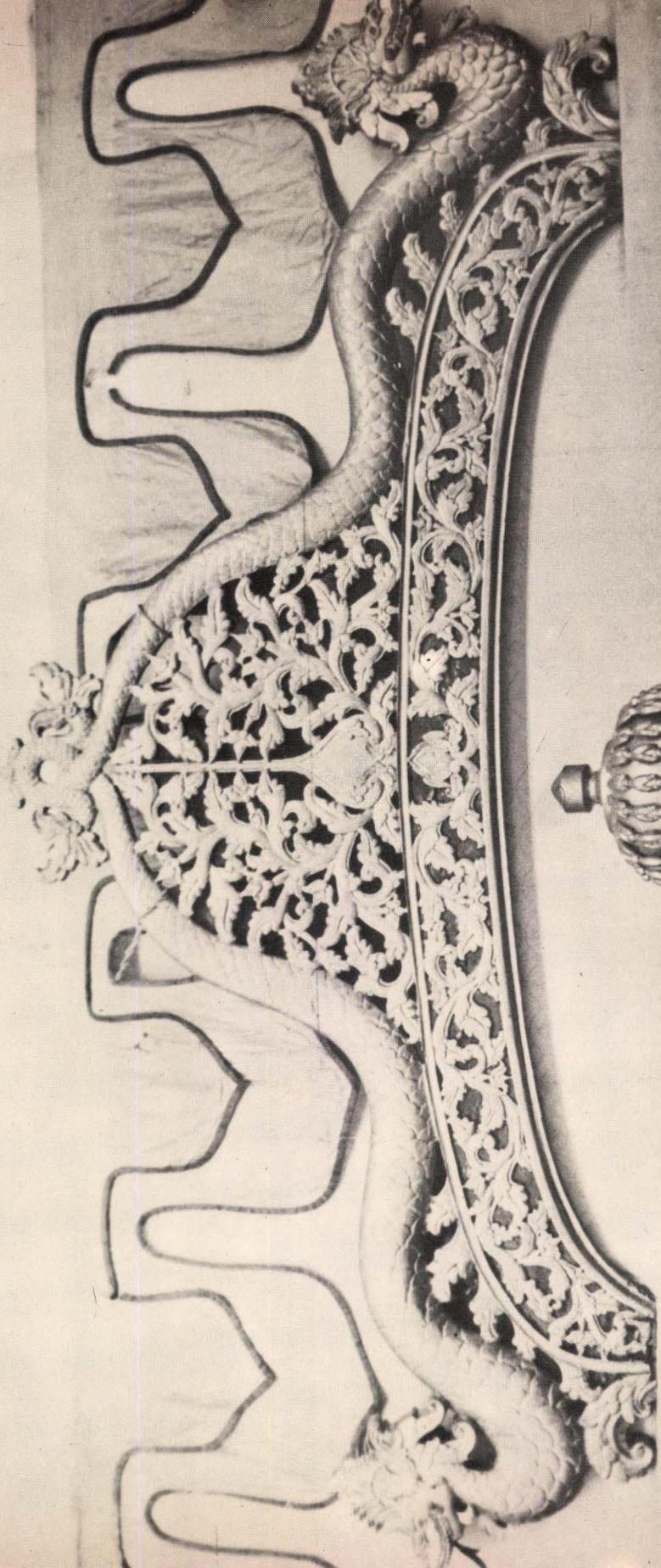
Naga-nagaan itu sampai sekarang masih dikerjakan dalam rangka ulang tahun Tenggarong. Yaitu setelah diadakan upacara tradisional, dengan berbagai macam tari. Kemudian naga-nagaan itu dipancung dan dibuang ke tengah-tengah Sungai Mahakam, hal ini dikerjakan oleh orang-orang yang berpakaian jingga.



15. TITIAN NAGA, DIPERGU-
NAKAN UNTUK PEGANGAN
WAKTU NAIK TURUN SINGGA-
SANA (DARI ABAD KE 19).
BERASAL DARI JAWA DAN
TERBUAT DARI KAYU JATI.



16. Hiasan kebesaran di atas singgasana di setinggiil lama pada jaman Sultan Sulaeman tahun 1850. Cunduk besar yang diukir cermat model Majapahit ini berbentuk ular yang membatasi tepinya. Latar belakang dari setinggiil ini berbentuk rumbai padma yang mengandung kekuatan magis. Terbuat dari kain saten yang beraneka warna, sebab warna memiliki kekuatan magis tertentu. Bentuk mahkota yang merupakan simbul kebesaran terdapat pula di tengah bawah cunduk itu, sedang di samping kanan kirinya terdapat dua pasang kursi sebagai tempat duduk sang Raja dan permaisuri.



17. SARON PEKING terbuat dari perunggu adalah sebagai salah satu benda pusaka keraton Kutai Kerta Negara. Digunakan pada saat upacara adat kerajaan. Saron ini didatangkan dari Yogyakarta sekitar abad ke 19, pada jaman pemerintahan Sultan Maulana Sulaeman.

Ukiran pada rancak saron tersebut adalah merupakan gaya ukir yang sering terdapat pada rancak gamelan dari peninggalan Majapahit. Baik gamelan yang terdapat di Kutai itu sendiri maupun gamelan-gamelan yang terdapat di keraton Yogyakarta Hadiningrat.



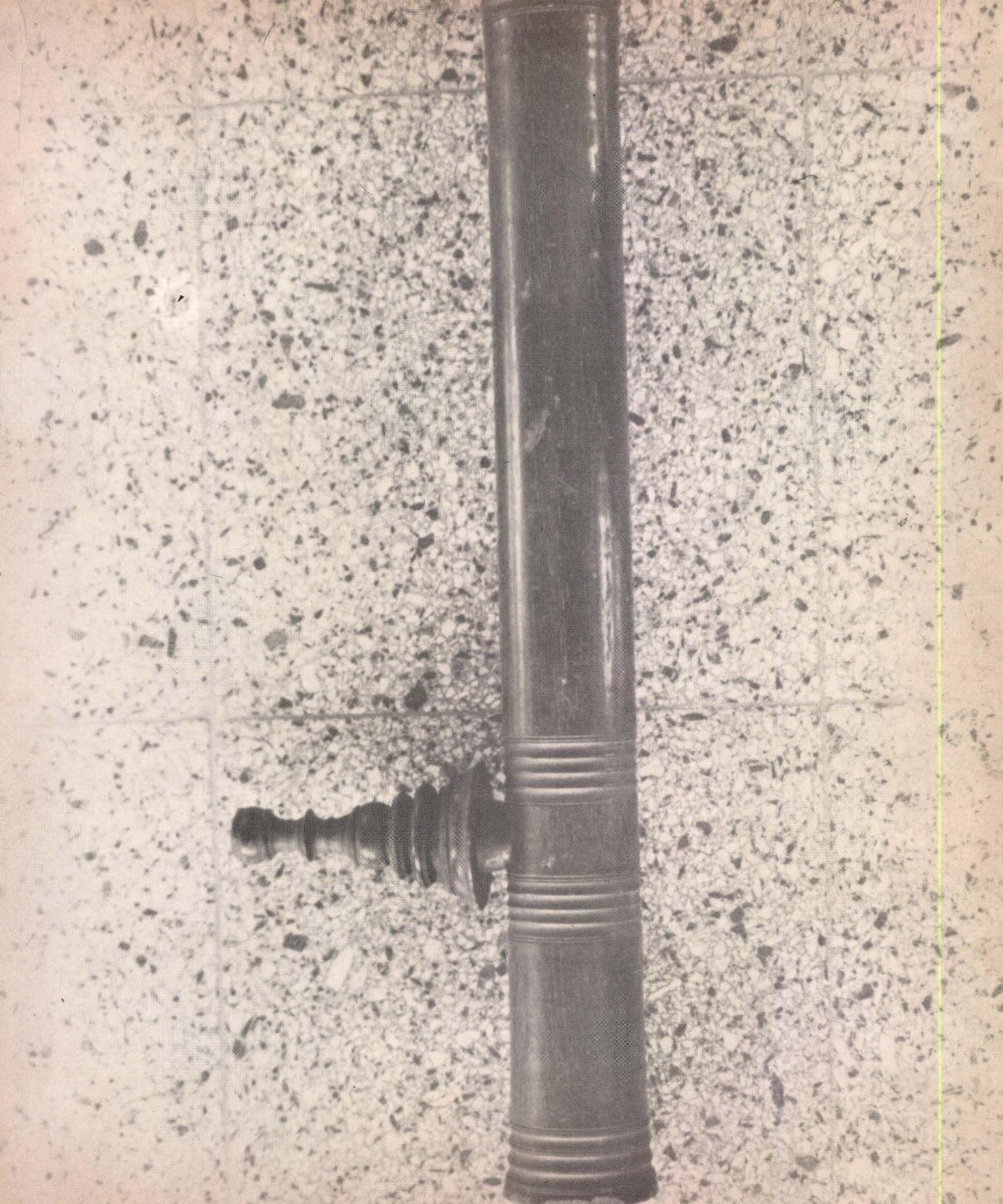
18. KIPAS dari kayu yang dibungkus kain kuning, adalah sebagai salah satu perlengkapan upacara adat di Keraton Kutai Kerta Negara dalam rangka penyambutan tamu Sultan. Dengan tujuan agar tamu itu dalam keadaan selamat. Penghormatan ini dilakukan oleh penggawa keraton terdiri dari laki-laki dan perempuan. Mereka lengkap dengan pakaian adat berdiri berbaris dengan tangan kanan memegang kipas itu, sebagaimana perajurit yang sedang memegang pedang di kala berbaris.

Kipas ini berasal dari abad 14 – 20 M dari kesultanan Kutai Lama dan bergaya Kutai Lama.

366



19. PEDUTAN MERUPAKAN ALAT MEROKOK JAMAN DAHULU DI DAERAH DAYAK PEDALAMAN. BENDA INI BERASAL DARI ABAD 19 M DARI KUTAI PEDALAMAN DAN DIBUAT DARI KAYU ULIN. MENGENAI BENTUK SENINYA GAYA CINA.



MAESAN/NISAN dari Sultan Kutai dan keluarganya

Nisan berukir sangat unik yang mengagungkan dan sifat meng-kultuskan roh leluhurnya ini berbentuk ukiran dari aneka ragam bunga dan tumbuh-tumbuhan yang distylir indah, kira-kira mulai abad ke 13 masehi.

Ciri dari pada nisan untuk keluarga laki-laki atau Sultan ialah: berbentuk pipih, dan bagi wanita atau permaisuri, berbentuk bulat seperti bulatnya tiang bagi makam laki-laki atau sultan.

Bahan nisan itu berasal dari kayu ulin, kayu ulin adalah kayu yang paling keras dan tahan lama baik kena air maupun kena panas.

Ukiran pada nisan itu pada umumnya digabungkan dengan ayat-ayta suci Alquran sebagai bekal bagi yang meninggal dan sebagai peringatan bagi yang masih hidup, agar menyadari tentang hidup dan mati.

20. Bentuk nisan bentuk empat meru. Karangan bunga dan daun yang distilir berubah menjadi benda dekoratif yang indah.



21. NISAN BERBENTUK LIMA MERU, TERDIRI DARI SUSUNAN HARMONIS ANTARA RAGAM BUNGA DAN AYAT SUCI AL-QURAN, DAN MERUPAKAN MONUMEN YANG DEKORATIF INDAH.



22. BENTUK NISAN TIGA MERU, BUAH RANGKUMAN DAUN, BUNGA DAN AYAT SUCI AL-QURAN YANG INDAH DAN MEGAH.



23. Tempat duduk kehormatan bagi pahlawan-pahlawan suku Dayak pada jaman dahulu, yang pulang dari perang dan membawa kemenangan, membawa harum atas derajat sukunya. Selain pemuda tadi didudukan di lapak kehormatan itu, masih juga dikitari dengan tari-tarian para gadis ayu dengan ayunan gemulai. Kalau di Dayak Tunjung dan Penang nama tari-tarian itu ialah tari gantar yang populer sampai sekarang. Lapak tempat duduk kehormatan itu terbuat dari kayu ulin berbentuk "Benuk" atau kura-kura, dan di tepinya dipahat dengan pola ragam hias yang indah sekali dengan beberapa manik warna-warni dipasang menurut selera artistik dari seniman bangsa Dayak itu.



24. Detail dari relief ragam hias pada tempat duduk kehormatan tampak dua binatang buaya yang sedang menganga moncongnya. Dari pertemuan moncong itu terbentuklah mulut baru lengkap dengan gigi-giginya yang menyeringai, suatu bukti kreativitas seni yang patut dibanggakan, dan dikembangkan.



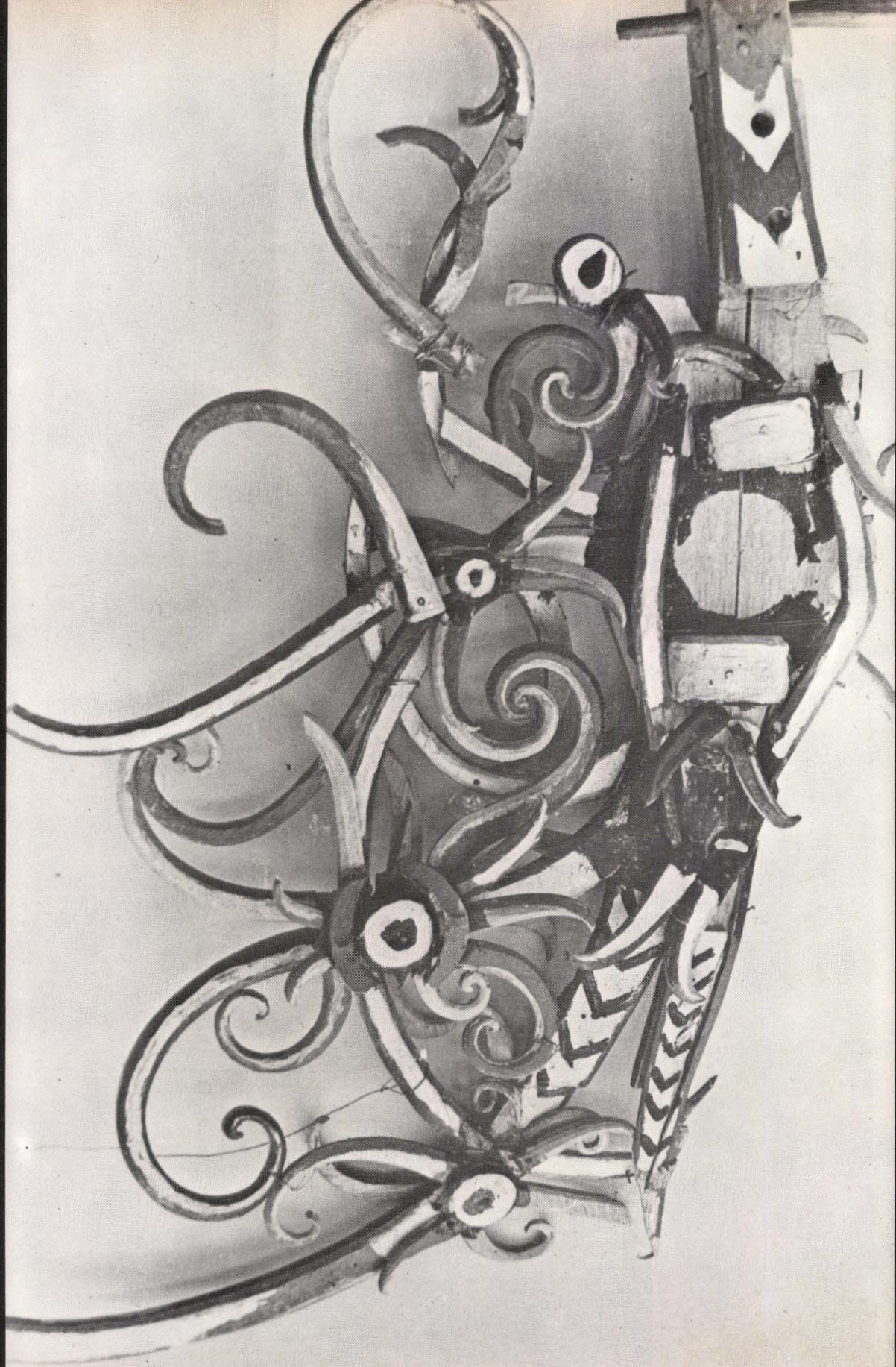
25. SAMPE (sejenis gitar)

Merupakan alat musik tradisional sebagai hiburan bagi suku Dayak Kenyah. Pusat pembuatan dan pemetik-pemetiknya ialah dari desa Long Noran, kecamatan muara Whau, Kutai pedalaman. Bahannya dari kayu, senarnya dari akar tumbuh-tumbuhan ada kalanya kawat. Pemetik-pemetik sampe biasanya duduk berjajar memegang sampe. Sedang bentuk sampe itu sendiri ada yang panjang ada yang pendek menurut bunyi nada yang diinginkan grup sampe. Kesenian ini sudah hidup sejak dahulu kala. Salah satu contoh sampe panjang seperti pada gambar ini, ujungnya berbentuk kepala burung enggang dan sulur tumbuhan paku yang dirangkai menjadi bentuk hiasan indah khas Dayak. Sedang lagu-lagunya merupakan hiburan instrumental.



LONG
NORAN

26. BAGIAN UJUNG SAMPE
DENGAN RAGAM YANG ME-
LIUK LAMPAI DENGAN DASAR
MEMBULAT DAN BERHENTI
PADA TITIK UJUNG TANDUK.



27. BENTUK HIASAN TIAP SUDUT LAMIN KEPALA ADAT DI LONG NORAN.



28. Bentuk hiasan di atas Lamin Kepala Adat Suku Dayak Kenyah di desa Long Noran, kecamatan Muara Wahau, Kutai Pedalaman.

Ornamen dengan bentuk garis yang ekspresionis ini dapat mengertakan rasa keindahan yang luar biasa yang dibentuk melalui media kayu.

Garis yang meliuk-liuk, melingkar-lingkar, bersinggungan, berpapasan berkait-kaitan satu dengan lainnya dalam kesatuan yang harmonis.

Suatu lambang kebesaran dan sakral bagi orang-orang Dayak. Lamin dengan hiasan yang unik itu sebagai tempat penyimpanan benda-benda magis.



29. Anjungan bagian kiri pada atap rumah kepala suku Dayak Kenyah di Long Noran, Pedalaman Kutai yang megah ekspresionis. Semua hiasan itu gabungan dari berbagai unsur daun paku, sulur, bulatan tanduk, kepala enggang, sulur pakis dengan jiwa burung enggang sedang terbang dengan nafas ular naga yang terbang melalang buana.



30. ANJUNGAN BAGIAN KANAN PADA ATAP RUMAH KEPALA ADAT DAYAK UNTUK MENUNJUKKAN POLA SENI SIMETRIS YANG BELUM DITINGGALKAN SEKALIPUN ADA BEBERAPA PERBEDAAN ARAH BENTUK GORESAN.



31. MANDOU

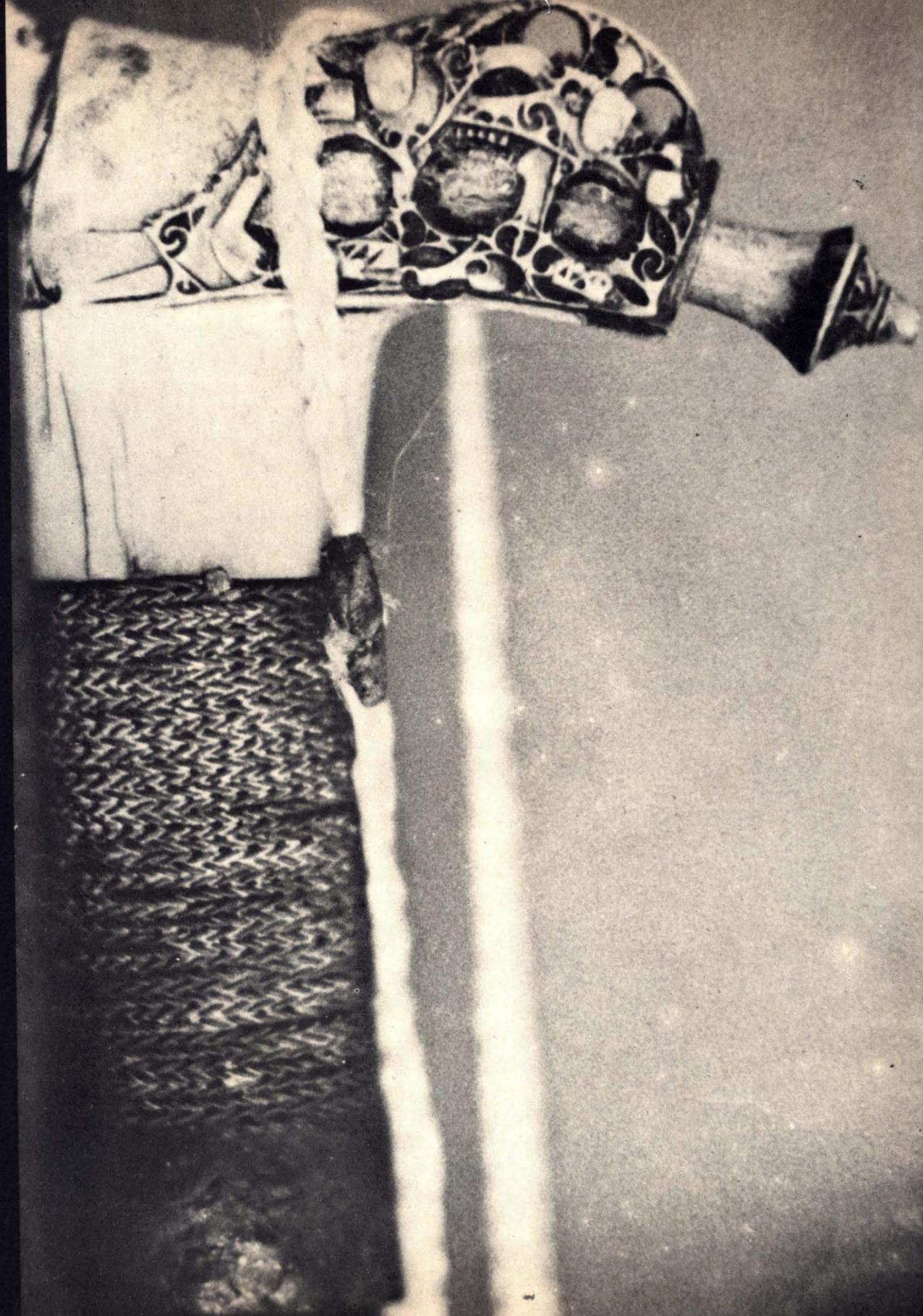
Mandou adalah merupakan senjata kebanggaan dan di samping itu sebagai lambang kejantanan dan pusaka. Di samping sebagai perlengkapan perang tanding pada jaman dahulu, dan senjata untuk bela diri dari kemungkinan yang tidak dikehendaki oleh penyandang mandau, digunakan juga sebagai senjata penebas hutan dan benda-benda keras lainnya. Dari feeling artistik yang telah melekat, dan sebagai bentuk persembahan pula, maka tangkainya dibuat dari tulang yang diukir sangat unik. Di samping ukiran lembut ditambah juga rumbai yang diwarnai merah, hitam dan putih. Kalau dulu warna-warna itu dari ramuan tumbuh-tumbuhan dan juga dari darah binatang yang menurut mereka menambah kekuatan magis. Pada jaman dahulu mandou ini dibuat oleh tangan sakti sebagaimana Empu di Jawa membuat keris.

"Wrangka" (sarung) dari mandaou itu dibubuhi manik-manik yang disusun rapi membentuk ragam hias bermacam-macam motif, sehingga benda ini memiliki nilai dekoratif yang bermutu.





33. KEPALA TANGKAI MANDOU YANG DIBUAT DARI TULANG DENGAN DIUKIR SANGAT UNIK DENGAN GAYA KHAS DAYAK, PENUH DENGAN VARIASI-VARIASINYA.



34. HUDOQ

Hudoq atau topeng merupakan hasil karya seni topeng di Kalimantan Timur yang watak dan ekspresi wajahnya berbeda dengan seni topeng yang tumbuh di Jawa, Bali dan daerah-daerah lain.

Bentuk topeng yang tumbuh di kalangan suku Dayak ini melampaikan ekspresi yang menakutkan sehubungan dengan kegunaannya dalam upacara adat waktu menanam atau memetik padi, dengan suatu harapan segala bentuk hama padi tidak menggangukannya.

Hudoq itu diperagakan dalam bentuk tari yang ditarikan oleh wanita maupun pria dengan diiringi lagu hudoq, instrumen "gong dan tewung (gendang)," di saat-saat akan menanam dan memetik padi.

Tarian hudoq itu diselenggarakan selama tujuh hari tujuh malam yang dimulai dengan tiga hari pertama yaitu "Puso Talung" sebagai acara bersiram air dan lumpur sambil menari dan naik ke Lamin penduduk, sehingga terjadi saling menyiram di seluruh kampung itu. Adapun maksud upacara ini agar padi cepat berbuah.

Sedang empat hari berikutnya berupa acara tarian hudoq dari berbagai macam bentuk hudoq seperti bentuk-bentuk: kepala babi, kepala monyet, kepala hantu, kepala raksasa dengan watak dan ekspresi menakutkan sebagai lambang hama padi. Sedang hudoq bentuk burung enggang merupakan lambang penolong manusia yang akan mengabulkan permohonan manusia melalui upacara tersebut, yaitu memelihara dan melindungi padi itu. Ada beberapa bentuk hudoq lengkap dengan nama bahasa asalnya. Misalnya hudoq dari suku Dayak Modang:

Hudoq-hudoq: Epah, Hepui, Wany Pening, Wany Man Liu, Wany Ponglis, Wany Yuk, Wany Wajau dan lain-lain.

Hudoq dari suku Dayak Kenyah:

Hudoq-hudoq: Kitak, Aban, Kiba, Limpah, Taring, Mauk, Temenggang, Langgau.

Hudoq dari suku Dayak Bahau:

Hudoq-hudoq: Rum Maru, Rum Bawi, Balka, dan lain-lain.

Semua bentuk hudoq tersebut merupakan hasil penghayatan kreasi seni yang tumbuh sebagai produk kebudayaan di lingkungan suku-suku bangsa Dayak untuk mewarnai bumi Indonesia sebagai suatu negara yang terkenal kaya akan seni budaya bangsanya.

Selanjutnya kita akan menjumpai beberapa contoh hudoq dengan berbagai watak dan ekspresinya.

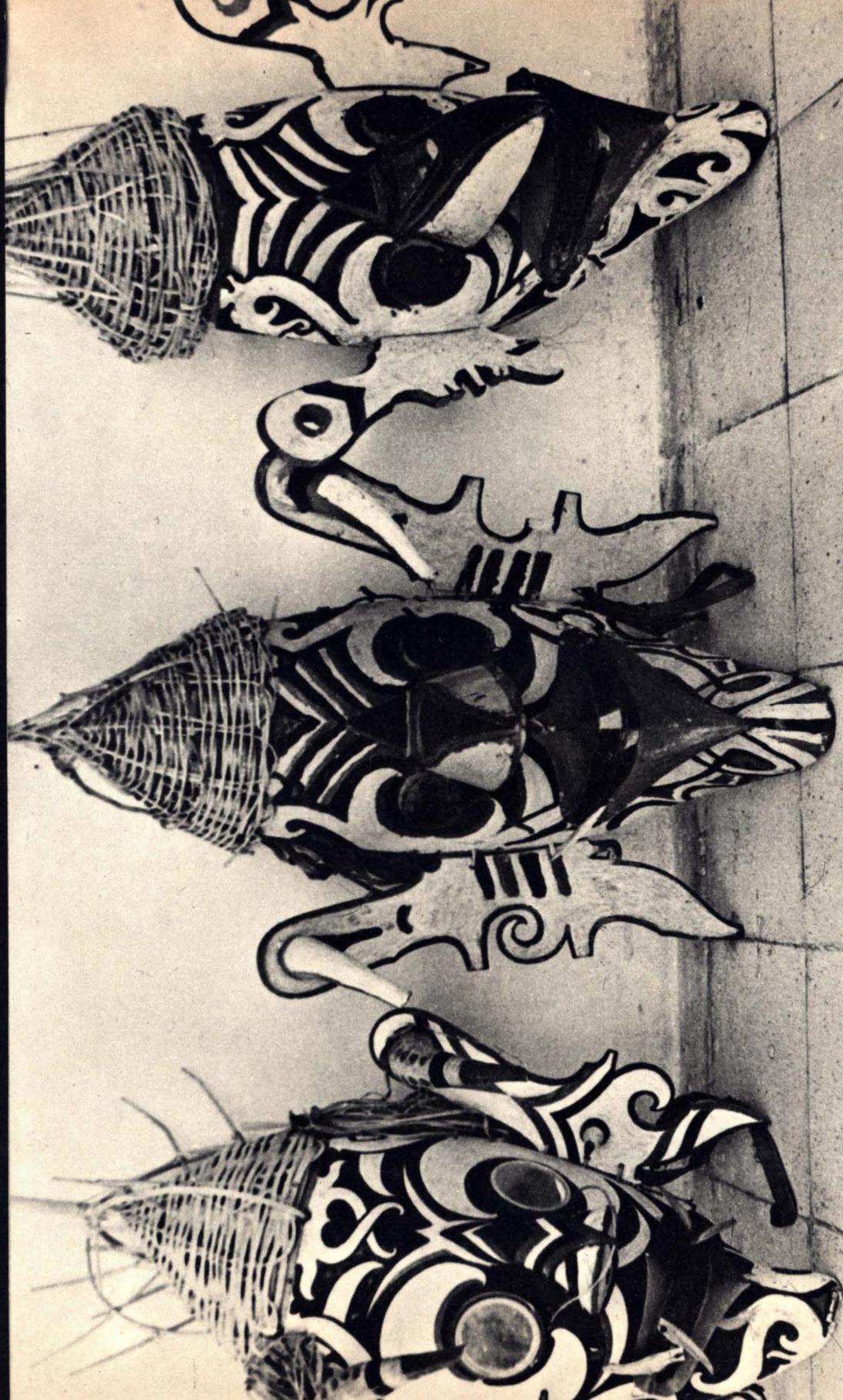


35. Hudoq EPAH atau TOPENG RAJA sebagai pemimpin, hidung besar panjang, mata besar melotot, dan bertaring sehingga bentuk keseluruhannya merupakan wajah raksasa yang sangat berkuasa. Garis-garis elemen seninya agak kaku dibanding dengan lainnya, namun lebih kelihatan dan terasa adanya kebebasan sedikit. Namun cukup seram dari keseluruhan ekspresi itu. Sejenis hudoq raja yang penuh dengan garis hias yang membentuk benda seni tersebut lebih dekoratif.



36. Hudoq KEPALA BABI atau hudoq TARING, dilambangkan sebagai binatang perusak padi. Bentuk dan elemen seni yang melekat pada hudoq ini tidak lepas dari ritme dari nada garis lengkung yang ujungnya bertitik lengkung sehingga membentuk simbol-simbol: mata, hidung, telinga dan lain-lain dalam satu kesatuan harmonis.





38. Hudoq TEMENGANG yang mengekspresikan watak burung enggang. Bentuk keseluruhannya seimbang, paruh panjang, bentuk mulut panjang sehingga menghasilkan komposisi simetris antara bentuk elemen tiga dimensinya. Sedang variasi elemen dekoratifnya adalah bentuk-bentuk kontradiksi yang tidak menjemukan. Kisah dari pada burung enggang itu merupakan makhluk penolong manusia. Menurut kepercayaan suku Dayak, bahwa asal-usul nenek moyang mereka jaman dahulu berasal dari langit dan turun ke dunia menjelma menjadi burung enggang. Oleh karena itu burung enggang merupakan burung yang paling dimuliakan dan dikultuskan dalam kehidupan mereka. Terutama suku Dayak Kenyah. Akibat dari hal tersebut suku Dayak Kenyah memiliki tradisi seni lebih kaya dan bermacam-macam coraknya.



39. Hudoq BURUNG ENGGANG agak berbeda dengan yang terdahulu. Garis hias dahinya kaku, bulat matanya dilingkupi dengan motif burung enggang, paruhnya besar panjang sebagai hidung dan mulut ekspresi raksasa. Telinga berbentuk indah sederhana.





41. Gambar TEMPELAK berkepala naga yang dibuat dari kayu ulin, dengan variasi hiasan pada leher, tengkuk, dan di kepala sebagai mahkota dan perhiasan-perhiasan naga itu sendiri. Imajinasi yang hidup di kalangan seniman suku Dayak yang mampu berfantasi sehingga melahirkan bentuk seni yang fantastis dan berupa benda sakral secara turun-temurun pola itu diikutinya.



42. DETAIL PROFIL KEPALA
NAGA, MENYERUPAI KEPALA
AYAM JANTAN, BERTENGGER
DAN BERGELAMBIR DENGAN
EKSPRESI MUKA YANG ME-
NAKUTKAN.



43. PROFIL NAGA VERSI
LAIN.



44. PATUNG BLONTANG

Jenis patung ini pusatnya di Kurun Dayak Tunjung yang juga dikenal sebagai pusat kekuatan magis. Bahannya dari kayu ulin yang memiliki sifat keras dan kekuatan istimewa di antara jenis kayu-kayu lainnya.

Sikap pematung-pematungnya hampir bersamaan dengan sikap seniman-seniman berilmu modern, dalam hal penciptaan seni. Pengungkapan ekspresi seninya dengan media kayu itu spontan dan memahatnya mengikuti bentuk kayu yang diolahnya menurut konsep keindahannya, yang dibatas oleh pola-pola primitif yang berorientasi kepada lingkupannya. Proses pembentukan semula tanpa ada interpretasi apa-apa, sesudah patung itu jadi baru orang dapat menafsirkan untuk keperluan ini dan itu dalam tata cara kehidupan yang dilingkupi oleh sifat-sifat magis.

Motif patung-patung itu mengambil bentuk manusia, bunga dan kuncup bunga, yang kadang-kadang dikombinasikan dengan bentuk binatang seperti cecak, kera, buaya dan lain-lain sebagai produk dari jalannya penciptaan patung-patung itu. Gunanya patung-patung itu antara lain untuk menjaga kampung, menjaga persimpangan air sungai, menjaga kuangke dan ngugutahun. Dua hal yang terakhir ini yang mempopulerkan dengan nama Blontang, sehingga disebutnya patung-patung Blontang.

Dalam upacara-upacara adat seperti Kuangke dan ngugutahun patung ini digunakan untuk mengikat kerbau yang dibunuh beramai-ramai dengan pakaian adat secara sadis, setelah kerbau itu tidak berdaya lagi dipotong lehernya, berarti roh yang meninggal itu sudah bersih dari kesengsaraan/dosa, sehingga terus bisa naik ke surga. Begitu juga pada upacara ngugutahun atau bersih desa, dengan sistem pembontangan itu kampung sudah bersih dari hal-hal yang negatif.

Upacara kuangke yaitu upacara membuang bangke dari Lungun bagi orang biasa, dan dari Tempelak bagi orang bangsawan untuk dikuburkan di tanah.

Patung-patung blontang ini kenyataannya hampir sama bentuknya. Perbedaannya hanya dalam cara meletakkan patung itu. Kalau patung Blontang itu untuk upacara kuangke, posisinya menghadap matahari terbenam. Kalau patung Blontang itu untuk upacara ngugutahun, posisinya menghadap ke matahari terbit. Dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut seniman-seniman terdorong oleh rasa tanggung jawab atas gaya hidup lingkungannya, menyumbangkan keahliannya kepada peristiwa-peristiwa yang dianggapnya istimewa.



45. BLONTANG MANUSIA DE-
NGAN ANAK.





47. WAJAH BLONTANG YANG
SEDERHANA DAN DI ATAS-
NYA ADA BINATANG BABI.





49 BLONTANG DENGAN MO-
TIF BUNGA. PADA BAGIAN
PALING BAWAH DIGUNAKAN
UNTUK MENGIKAT KERBAU
(BINATANG KORBAN).





51. Jenis patung Belian untuk upacara adat sebagai persembahan kepada Dewa, untuk memohon keselamatan yang disertai dengan mengadakan kenduri, dalam hal-hal: memotong padi, mulai berladang dan lain-lain.



52. KALUNG dengan ARCA WISNU dan DUA GARUDA yang simetris. Terbuat dari emas. Arca wisnu dari emas 22 karat dengan berat 206 gram, sedang garudanya 144,5 gram dari emas 16 karat. Fungsinya sebagai simbol, bahwa siapa yang mengalungkan benda ini dianggap sebagai seorang wisnu yang memelihara kerajaan. Dikalungkan saat penobatan raja untuk raja yang dinobatkan, dan waktu kawin bagi permaisuri. Tinggi arca wisnu itu 9,4 cm, lebar badan 3 cm. Sedang garudanya tinggi 9,3 cm, lebar 15 cm.



53. DETAIL DARI BENTUK
GARUDA EMAS.



54. TALI JUWITA

Terdiri dari tiga utas tali dengan emas 16 karat, panjang 3,5 m. Berajam perak yang panjangnya juga 3,5 meter dan berajam suasa (timah) juga 3,5 meter.

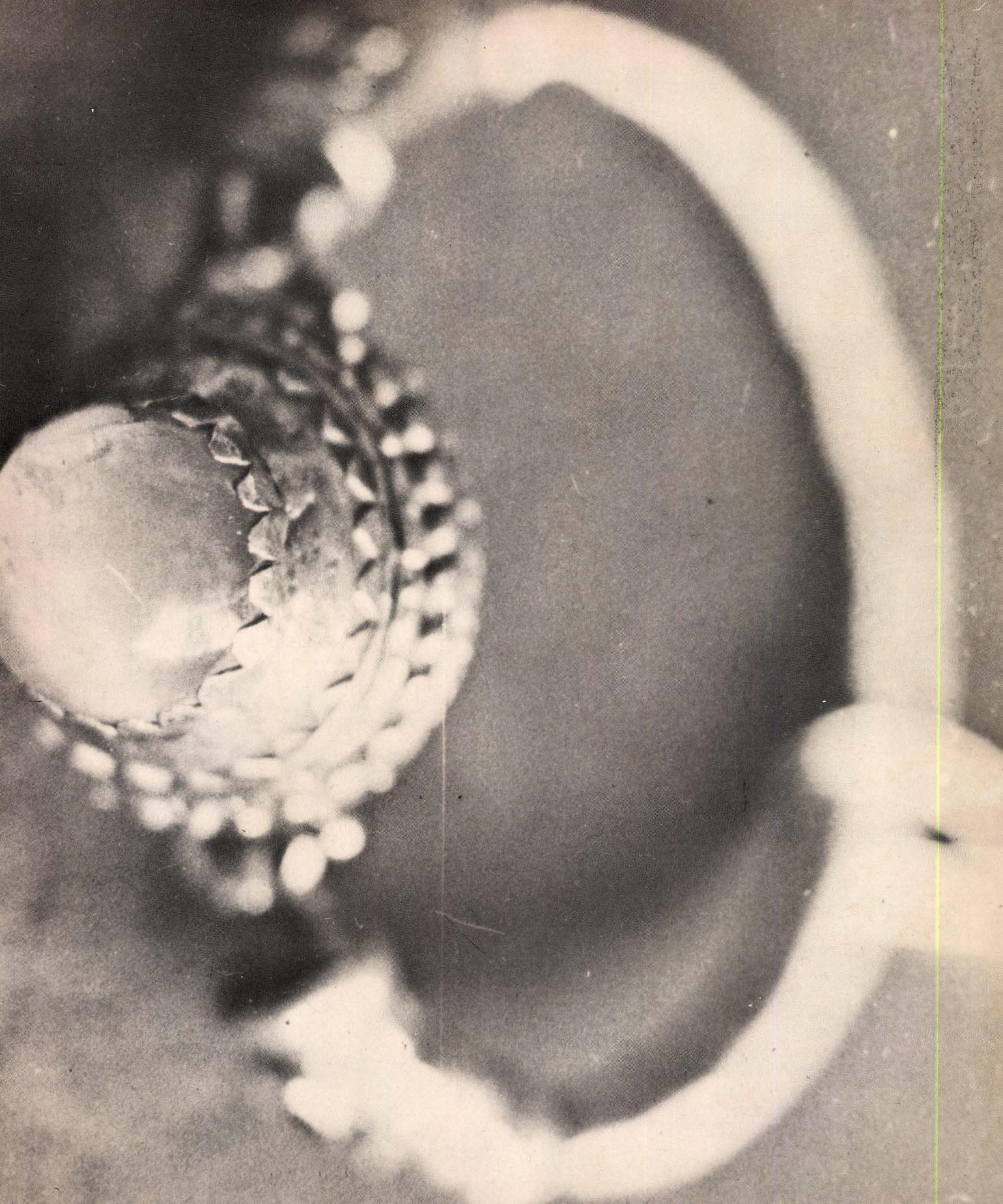
Ketiga tali ini sebagai simbol kerukunan beragama dan juga merupakan lambang kebijaksanaan dari seorang sultan yang sedang dinobatkan dalam mengendalikan kekuasaan di kemudian hari. Benda pusaka ini berfungsi sebagai benda suci sebagaimana seorang pejabat diambil sumpahnya.

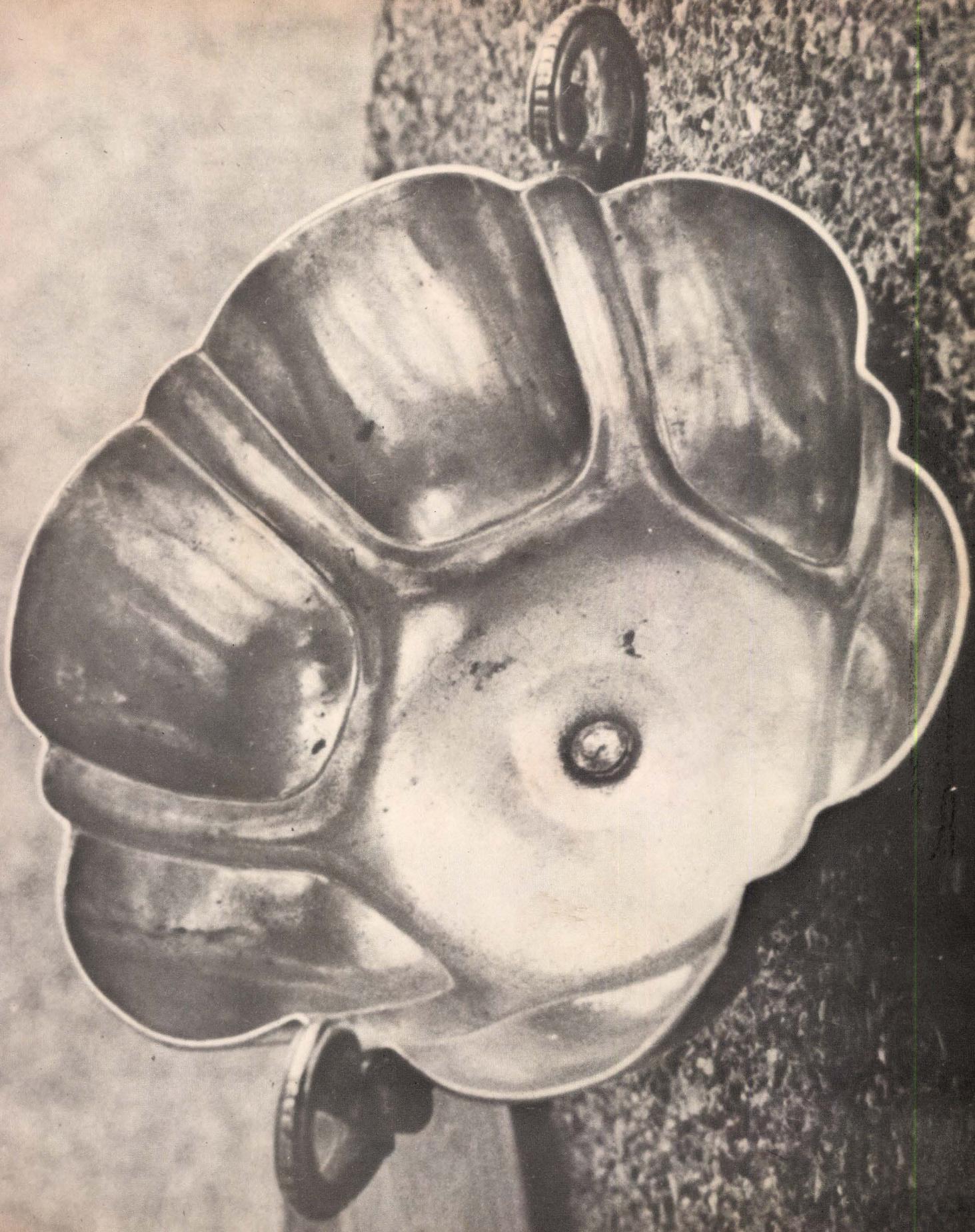
Sebelah-menyebelah dari tali ini terdapat cincin yang besarnya sebesar gelang tangan, dan bernama "sipihatu dan puyungada." Tiap cincin terdapat permata dan batu berwarna, tapi sayang kini banyak yang telah hilang.

Juga merupakan tuntunan bagi seorang raja pada waktu dinobatkan, dengan maksud agar mendapatkan berkat inkarnasi dari Sang Hiang Wisnu.



55. DETAIL DARI PADA SA-
LAH SATU CINCIN GELANG
PADA TALI JUWITA.





Perpustakaan
Jenderal

70